

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha yang dituntut oleh perusahaan supaya lebih efisiensi dan ekonomis. Sehingga faktor efisiensi dan ekonomis yang mempengaruhi sebuah usaha yang ada di perusahaan adalah biaya-biaya dari kegiatan yang ada di perusahaan. Menurut Mulyadi (2002) biaya merupakan tolak ukur dengan satuan mata uang dengan kemungkinan atau telah terjadi untuk prioritas tertentu dan merupakan pengorbanan sumber ekonomi. Sedangkan Hansen dan Mowen (2006) biaya menyatakan bahwa pengorbanan suatu nilai ekuivalen kas dan digunakan untuk memperoleh sebuah produk berupa jasa atau barang yang diharapkan memberi keuntungan pada tahun ini ataupun tahun berikutnya terhadap perusahaan.

Pengambilan keputusan (*decision making*) dalam mengestimasi biaya di masa datang dan pertimbangan pada implementasi tindakan sehingga mementingkan suatu pengetahuan yang bagaimana suatu biaya yang akan mengalami perubahan. Dikarenakan supaya tidak terjadi kesalahan dalam sebuah perusahaan dan supaya pengontrolan biaya menjadi lebih efisien dalam perusahaan maka perusahaan harus mengerti dan memahami pola dari *asymmetric cost behavior*.

Perilaku biaya (*Cost Behavior*) adalah biaya yang akan meningkat dan menurun sehingga perubahan terjadi karena perubahan tingkat operasional bisnis suatu perusahaan. Perilaku biaya mempunyai hubungan proposional dengan adanya perubahan volume atau aktivitas penjualan suatu organisasi. Perilaku biaya yang dikatakan proposional apabila suatu biaya yang telah ditimbulkan berbanding lurus dengan aktivitas perusahaan. Ketika salah satu kegiatan dan aktivitas organisasi telah mengalami peningkatan, maka biaya yang ditimbulkan oleh organisasi juga mengalami kenaikan sesuai dengan tingkat kenaikan yang terjadi, dan sebaliknya.

Menurut Malcom (1991) menunjukkan banyaknya muncul biaya yang dikarenakan adanya biaya yang tidak proposional terhadap sebuah aktivitas. Sehingga penelitian tersebut dijadikan sebuah hal yang menyebabkan terjadinya

indikasi *Asymmetric Cost Behavior* atau *Sticky Cost* (Cooper and Kaplan, 1998). *Asymmetric cost behavior* bisa terjadi dikarenakan biaya yang telah mengalami kenaikan yang sangat cepat dalam jangka pendek ketika perubahan penjualan bersih mengalami peningkatan daripada saat penurunan biaya saat terjadi pengurangan pemasaran.

Peningkatan sedikit biaya pada saat terjadinya volume kegiatan menurun dibandingkan terjadinya peningkatan biaya saat volume kegiatan meningkat. Faktor utama terjadinya *asymmetric cost behavior* adalah biaya penyesuaian. Biaya penyesuaian timbul dikarenakan ketika suatu organisasi akan menentukan keputusan dalam menyesuaikan sumber daya terhadap penurunan permintaan. Manajer yang memiliki ekspektasi dalam pengurangan permintaan bersifat temporer lebih menahan sumber daya yang telah ada sehingga biaya yang muncul atas pengurangan permintaan akan tinggi sehingga mengakibatkan *asymmetric cost behavior*. Penyebab kedua adalah pertimbangan kepentingan pribadi. Kepentingan pribadi dari manajer menimbulkan biaya keagenan ketika manajer pribadi mengabaikan penurunan kebutuhan sumber daya.

Asymmetric cost behavior dipengaruhi oleh suatu sistem pengawasan perusahaan yaitu *corporate governance*. Sistem regulasi terdiri dari perkumpulan mekanisme, struktur dan prosedur yang direncanakan dalam pengembangan perusahaan berdasarkan prinsip akuntabilitas yang menghasilkan peningkatan nilai perusahaan dalam jangka waktu panjang yaitu *corporate governance*. Selain itu, *corporate governance* adalah sistem dalam melakukan tata kelola perusahaan di bagian pajak dan *earning management*.

Corporate governance merupakan sistem yang dapat memperbesar peluang dalam menaikkan keuntungan dan penilaian terhadap perusahaan secara jangka panjang bagi pemegang saham. Faktor munculnya tata kelola perusahaan ketika terjadi diferensiasi antara pengendalian perusahaan dengan kepemilikan yang dikenali dengan masalah agensi. Masalah agensi dalam asosiasinya antara manajer dengan pemilik modal adalah berapa tingkat kesulitan seorang pemilik dalam mengambil keputusan tentang keadaan dana yang diinvestasikan tidak dialihkan atau diinvestasikan saat proyek masa kritis sehingga tidak ada pemasukan dalam pengembalian.

Corporate governance memiliki tiga pilar yang menjadi faktor pendukung yang saling berafiliasi adalah perangkat dan Negara yang digunakan sebagai otoritas, konsumen produk dan jasa dunia usaha adalah masyarakat, sedangkan pelaku pasar adalah dunia usaha. Lima asas *corporate governance* digunakan untuk penilaian tata kelola suatu perusahaan dikatakan baik atau tidak. Lima asas *corporate governance* terdiri dari tanggung jawab, transparansi, independensi, akuntabilitas, kewajaran dan kesetaraan. Asas tanggung jawab mengharuskan perusahaan diterapkan dengan melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan peraturan perundang-undangan. Asas transparansi adalah perusahaan menyajikan informasi yang materiil dan akurat sehingga mudah dipahami dan diakses oleh pengelola perusahaan. Asas independensi mengharuskan pengelolaan perusahaan secara independen sehingga setiap perusahaan tidak saling mendominasi. Asas akuntabilitas perusahaan merupakan prasyarat untuk pencapaian kemampuan yang berkesinambungan. Asas kesetaraan dan kewajaran mengharuskan perusahaan memperhatikan prioritas pemangku dan pemegang saham dalam kepentingan lainnya berlandaskan asas kesetaraan dan kewajaran.

Pengaruh *corporate governance* terhadap *asymmetric cost behavior*, memiliki beberapa variabel penting di dalam *corporate governance* yaitu rasio non-eksekutif dan ukuran dewan. Variabel-variabel *corporate governance* tersebut dapat diformulasikan dengan cara adanya penjumlahan total dewan komisaris dengan direktur yang terdapat di perusahaan tersebut selama 1 tahun atau sepanjang tahun. Selain variabel dari tata kelola perusahaan adapun pengaruh variabel lainnya terhadap *asymmetric cost behavior* diantaranya perubahan penjualan, *decrease dummy*, jangka waktu interaksi. Perubahan penjualan bisa diukur dengan adanya perbandingan penjualan bersih dari tahun ini dengan tahun sebelumnya. Sedangkan jangka waktu interaksi pengukuran dengan adanya dua campuran dari *decrease dummy* dan perubahan penjualan.

Asymmetric cost behavior juga dipengaruhi variabel kontrol yaitu struktur kepemilikan investor institutional. Berdasarkan penguraian di atas sehingga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis**

pengaruh Karakteristik Dewan terhadap *Asymmetric Cost Behavior* di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Urgensi Penelitian

Asymmetric Cost Behavior mengalami perubahan jika terjadi perubahan aktivitas yang secara tidak beraturan maupun tetap. *Asymmetric Cost Behavior* terdapat dua pembagian biaya adalah biaya tidak permanen dan biaya permanen. Biaya tidak permanen mengalami perubahan jika terjadi perubahan aktivitas yang tidak stabil, sedangkan biaya permanen tidak akan mengalami perubahan walaupun aktivitas mengalami kegoncangan.

Beberapa kasus-kasus perusahaan yang berkaitan diantaranya mengalami penurunan dan kenaikan yang tidak stabil dalam biaya pemasaran, biaya umum dan biaya administrasi yang terdapat di dalam aktivitas produksi. Salah satu perusahaan yang mengalami kejadian tersebut yaitu PT Mayora Indah Tbk (MYOR) memutuskan untuk target laba bersih pada tahun 2014 yang berdasarkan pemaparan publik MYOR dengan memprediksikan laba akan turun 20% dibanding tahun 2013. Kendala yang dimiliki oleh MYOR dalam menghadapi masalahnya yaitu perekonomian global, persaingan dan stabilitas pasokan hingga bahan baku. MYOR menyatakan bahwa telah terjadinya kenaikan biaya yang lebih tinggi ketika volume aktivitasnya menaik dibandingkan biaya menurun ketika volume menurun.

Prediksi laba konsolidasian yang dipengaruhi oleh aktivitas dari Badan Usaha Milik Negara adalah PT Perkebunan III alias penahanan BUMN Perkebunan. Dalam prediksi ini diestimasikan bahwa laba konsolidasian sebesar 3 triliun pada tahun 2014, tetapi pada tahun 2014 laba konsolidasian ternyata tidak mencapai dan tidak lebih dari 3 triliun. Selain itu, adapun perusahaan tambang yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu PT Timah Tbk (TINS) memprediksikan bahwa keuntungan perusahaan akan dibawah 50% dari keuntungan tahun lalu karena berkurangnya harga jual. Akan tetapi, PT Timah Tbk ternyata mengalami *asymmetric cost behavior* yaitu penurunan laba yang sangat tinggi sehingga tidak sebanding dengan level aktivitas yang menurun. Dari ketiga kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa kasus-kasus diatas mengalami kasus yang sama yaitu dengan penurunan atau peningkatan laba yang tidak

sebanding dengan penurunan ataupun peningkatan aktivitas. Kasus-kasus tersebut termasuk kasus *asymmetric cost behavior*.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Beberapa pertanyaan untuk proses pengujian penelitian ini, terdiri dari:

1. Apakah perubahan penjualan (*change in sales*) mempunyai pengaruh terhadap *asymmetric cost behavior*?
2. Apakah *decrease dummy* mempunyai pengaruh terhadap *asymmetric cost behavior*?
3. Apakah jangka waktu interaksi (*interaction-term*) mempunyai pengaruh terhadap *asymmetric cost behavior*?
4. Apakah variabel ukuran dewan (*board size*) mempunyai pengaruh terhadap *asymmetric cost behavior*?
5. Apakah variabel rasio non eksekutif (*rasio non executive*) mempunyai pengaruh terhadap *asymmetric cost behavior*?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh antara perubahan penjualan (*change in sales*) dengan *asymmetric cost behavior*.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara *decrease dummy* dengan *asymmetric cost behavior*.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara jangka waktu interaksi (*interaction-term*) dengan *asymmetric cost behavior*.
4. Untuk mengetahui pengaruh antara ukuran dewan (*board size*) dengan *asymmetric cost behavior*.
5. Untuk mengetahui pengaruh antara rasio non eksekutif (*rasio non executive*) dengan *asymmetric cost behavior*.

1.4.2 Manfaat Penelitian

1. Auditor
Berdasarkan informasi yang tertera di dalam penelitian ini, para auditor diharapkan bisa menggunakan informasi tersebut untuk memiliki tingkat pengawasan terhadap *asymmetric cost behavior* terhadap perusahaan.

2. Investor
Melalui penelitian tersebut diharapkan investor bisa menggunakan penyajian informasi yang terdapat di dalam riset ini sehingga dapat memberikan bantuan kepada investor dengan mempertimbangkan *asymmetric cost behavior* ketika melakukan peramalan pendapatan terhadap suatu perusahaan, sehingga pengambilan keputusan dapat secara tepat.
3. Pengatur Tata Kelola Perusahaan
Dengan penelitian ini, pengatur tata kelola perusahaan diharapkan dapat mempertimbangkan intervensi yang disengajakan oleh manajer yang dapat menyebabkan *asymmetric cost behavior*.
4. Akademisi
Informasi penelitian tersebut akan digunakan oleh akademisi sebagai contoh dalam penelitian kedepannya dan diharapkan bisa membagikan ilmu tentang manajemen keuangan karena penelitian tersebut berkaitan dengan *asymmetric cost behavior*.

1.5 Sistematika Penelitian

Beberapa bagian dari laporan penelitian tersebut terbagi atas lima bab:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bagian tersebut telah dijelaskan latar belakang, urgensi, pertanyaan, tujuan, manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bagian tersebut dijelaskan tentang konsep-konsep teoritis sehingga menjadi salah satu dasar untuk menjawab masalah penelitian dan perumusan hipotesis.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan penelitian, objek penelitian, dan variabel-variabel penelitian serta metode analisis yang digunakan akan dijelaskan pada bagian ini.

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian, pembahasan mengenai pengujian hipotesis dan statistik deskriptif akan ditampilkan pada bagian ini.

BAB V: KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN REKOMENDASI

Penguraian kesimpulan dari penelitian ini, keterbatasan mengenai kelemahan dalam melakukan penelitian, serta merekomendasi hal selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih dalam.

